

# PENGARUH METODE BERMAIN PERAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Eli Tohonan Tua Pane dan Sahat Siagian

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan PPs Universitas Negeri Medan  
ettpane@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran makro dan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, pengaruh konsep diri positif dan konsep diri negatif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, dan pengaruh interaksi antara metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Metode penelitian quasi eksperimen, populasi 60 orang, teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling*, analisis varians dua jalur *Two Way Anava (2x2)*, taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh; kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran bermain peran mikro, kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi daripada kemampuan berbicara yang memiliki konsep diri negative, dan terdapat pengaruh interaksi antara belajar dengan metode bermain peran dan konsep diri secara terhadap kemampuan berbicara.

**Kata Kunci:** *metode bermain peran, konsep diri, kemampuan berbicara, anak usia dini*

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the method to play the role of macro and micro play a role in the ability to speak early childhood, the influence of positive self-concept and negative self-concept of the ability to speak early childhood, and the effect of the interaction between the method of playing a role in the ability and self-concept speak early childhood. Quasi-experimental research methods, population 60 people, the sampling technique to cluster random sampling, analysis of variance two lanes Two Way ANOVA (2x2),  $\alpha = 0.05$  significance level, using Test-F, and testing of advanced test with Scheffe test. The results obtained; speaking skills of children who attend higher learning than children who attend learning to play the role of micro role, the ability to speak a child who has a positive self-concept is higher than the speech that has a negative self-concept, and there is an interaction effect between learning to play the role and methods of self-concept basis of the ability to speak.

**Keywords:** *methods play a role, self-concept, the ability to speak, early childhood*

## PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya PAUD untuk mencetak generasi yang unggul sekaligus berakhlak mulia menjadikan PAUD sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia. Wujudnya adalah adanya komitmen pemerintah dalam rangka penyebarluasan akses dan peningkatan mutu layanan PAUD. Bukti keseriusan pemerintah direalisasi dengan keikutsertaan Indonesia dalam *The World Education forum* pada Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 yang menghasilkan program *Education for All (EFA)* yang dilanjutkan dengan komitmen *World Fit for Children*, New York 8 Mei 2002. Kebijakan di dalam negeri ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23

Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Keseriusan tersebut juga ditegaskan dengan keberadaan Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan munculnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam pemerintahan, bahkan sekarang telah menjadi satu Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (DITJEN PAUDNI). Kebijakan tersebut menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini dalam tatanan pemerintahan dan kehidupan masyarakat dengan kekuatan hukum yang jelas.

Implementasi kebijakan pemerintah memunculkan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan memperbaiki penyelenggaraan pelayanan pendidikan anak usia dini seperti

penambahan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) serta Taman Penitipan Anak (TPA). Demikian juga peningkatan kualitas guru serta perbaikan sarana bermain dan belajar terus berlangsung. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah Kelompok Bermain. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan yang diberikan pada program PAUD termasuk di Kelompok Bermain adalah dengan pemberian stimulasi atau rangsangan yang menyentuh semua aspek perkembangan seperti moral dan nilai agama, kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa.

Perkembangan bahasa yang berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan sejak usia dini. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi sebagai kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya. Anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Melalui berbahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga anak dapat membangun hubungan. Tidak heran bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Dari hasil pengamatan di lembaga-lembaga PAUD khususnya di kelompok bermain dan juga berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama para guru PAUD pada kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan di tahun dua ribu sebelas disimpulkan

bahwa anak usia dini baru memiliki kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara yang terbatas dan tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, sulit mengungkapkan perasaannya dan cenderung tidak berinteraksi sehingga lebih suka bermain sendiri. Permasalahan yang sering terjadi pada kemampuan berbicara anak usia dini seperti; belum mampu berinisiatif mengucapkan kata-katanya sendiri secara spontan dan hanya mampu menirukan kata-kata, hanya mampu mengucap sejumlah kata secara berulang dan belum mampu mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya, belum mampu memahami perintah sederhana, intonasi yang tidak biasa saat mengeluarkan suara misalnya bersuara sengau dan kita merasa sulit memahami apa yang diucapkan anak. Seharusnya kita dapat mengerti apa yang diucapkan anak usia 2 tahun, seharusnya kita dengan mudah memahami apa yang diucapkan anaknya pada usia 3 tahun dan saat anak 4 tahun, ucapan anak seharusnya gampang dimengerti orang dewasa bahkan oleh orang yang baru bertemu sekalipun. Permasalahan tersebut di atas dapat terjadi karena banyak hal seperti anak dalam keadaan tertekan dan tidak di dalam lingkungan positif sehingga stimulasi perkembangan bahasanya tidak optimal, demikian juga orang dewasa di sekitar anak mungkin kurang memberi respon serta tidak menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi kepada anak.

Prinsip penyelenggaraan PAUD adalah berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*), menggunakan sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang mengacu prinsip-prinsip perkembangan anak serta mencakup semua aspek perkembangan anak. PAUD juga menggunakan prinsip perkembangan yaitu anak akan belajar apabila merasa aman dan nyaman baik fisik maupun psikis, anak belajar terus menerus (mulai dari membangun pemahaman, mengeksplorasi, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu), anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan

individu, anak belajar dari hal yang sederhana ke yang kompleks yaitu dari yang konkrit ke yang abstrak juga dari yang berupa gerak ke bahasa verbal dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

Penyelenggaraan PAUD dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan Kelompok Bermain (KB). Kelompok Bermain (KB) atau disebut juga *Playgroup* (PG) adalah salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar melalui bermain. Tujuan diselenggarakan kelompok bermain adalah untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk siap memasuki tahap pendidikan berikutnya atau siap memasuki pendidikan dasar.

Montolalu (2009) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran di taman kanak-kanak atau di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Artinya melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Beliau mengatakan bahwa bermain itu belajar, bermain itu bergerak dan bermain itu membentuk perilaku. Kemampuan intelektual (daya pikir) anak sebagian besar dikembangkan dalam kegiatan bermain misalnya melalui bermain anak memperoleh kesempatan menemukan serta bereksperimen dengan alam sekitarnya, baik ciptaan Tuhan maupun ciptaan manusia. Dengan bermain merangsang anak menggunakan motorik kasar dan motorik halus yang dilakukan melalui berbagai aktivitas baik dengan alat maupun tanpa alat. Contoh, pengembangan motorik halus dengan menggunakan krayon, pensil, gunting dan kuas sedangkan pengembangan motorik kasar dengan melompat, memanjat, menggelinding, berlari dan lain sebagainya. Melalui bermain juga dapat membentuk perilaku dengan pembiasaan antri, beres-beres (kebersihan), mengembalikan alat dan bahan main pada tempatnya (disiplin).

Bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti sebagai dokter maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan stetoskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosio drama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (*space*) yang cukup luas. Pengertian bermain peran makro yang disebutkan di atas sesuai dengan pendapat Wolfgang, Mackender dan Wolfgang (1981:14) yaitu:

*The macro (or large) symbol toys and equipment would include such as items as housekeeping equipment of all kinds (stoves, iron, ironing board, sink, refrigerator); costume boxes for dress-up clothing; toy luggage; toy telephones; and larger dolls. The large equipment permits the child to develop symbol play into sociodramatic play with other children in the larger classroom space.*

Bermain peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sambil bernyanyi naik kereta api menggambarkan dia sedang menyimbolkan balok-balok tersebut seperti gerbong kereta api. Pengertian bermain peran mikro yang disebutkan di atas sesuai dengan pendapat Wolfgang, Mackender dan Wolfgang (1981:14) yaitu:

*The micro (small) symbol toys include such items as small people figures, zoo and farm animals, small playhouses and furniture, small vehicles, puppets, and other toys that are generally used in hand play. In the micro-world of toys, the child can create elaborate "make believe" dramatic episodes.*

Menurut Burns (1993) Konsep diri terpusat di dalam pengalaman masing-masing individu dan selalu berada dimana-mana di dalam semua aspek tingkah laku, bertindak menengahi baik sebagai perangsang maupun respon. Menurut beliau bahwa meskipun bahasa telah sering dinyatakan sebagai satu-satunya sifat yang unik pada manusia, konsep diri mungkin merupakan penuntut yang lebih kuat lagi bagi peranan tersebut yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lainnya.

Menurut Cooley dalam Burns (1993) berpendapat bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi atas apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat

mengenai dia. Teori yang diperkenalkan oleh Cooley adalah teori “diri kaca cermin” (*looking-glass self*) dimana kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang.

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Atwater yang dikutip Brendt (1997) mengemukakan bahwa konsep diri adalah seluruh pengetahuan tentang diri sendiri, yang terdiri dari semua persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dihubungkan dengan diri sendiri baik sebagai subjek maupun sebagai objek.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut: (1) Apakah kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran dengan bermain bermain peran mikro?; (2) Apakah kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi daripada anak yang memiliki konsep diri negatif?; dan (3) Apakah terdapat interaksi antara metode bermain peran dengan konsep diri terhadap kemampuan berbicara?

## METODE PENELITIAN

Tabel 1. Rancangan Penelitian faktorial 2 x 2

Variabel Eksperimen	Bermain Peran (A)	
	Makro (A1)	<i>Mikro</i> (A2)
Variabel moderator Konsep Diri (B)		
Positif (B1)	A1B1	A2B1
Negatif (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

A= Metode bermain peran

B = Konsep diri

A1 = Kelompok anak yang mengikuti kegiatan bermain peran makro

A2 = Kelompok anak yang mengikuti kegiatan bermain peran mikro

B1 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri positif

B2 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri negatif

A1B1 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri positif mengikuti kegiatan bermain peran makro

Penelitian dilakukan di lembaga PAUD yaitu Kelompok Bermain di Kota Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester I (ganjil) pada tahun akademik 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok Bermain Kota Medan. Sampel penelitian ditentukan dengan cara menentukan kelompok bermain untuk pelaksanaan penelitian dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penentuan besar sampel menggunakan ketentuan yang ditetapkan oleh Gay (1981) yaitu dalam setiap sel dari desain yang digunakan terdapat minimal 15 orang subjek penelitian sehingga dengan desain 2 x 2 digunakan sampel sebanyak 60 orang. Dengan cara tersebut diperoleh anak yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian di Kelompok Bermain Kenanga sebanyak 30 orang (15 anak dengan konsep diri positif dan 15 orang konsep diri negatif). Anak yang menjadi sampel penelitian di kelompok bermain Anisah sebanyak 30 orang (15 anak dengan konsep diri positif dan 15 orang konsep diri negatif).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) adalah kemampuan berbicara (Y) dan dua variabel bebas (*independent variabel*) adalah metode bermain peran sebagai variabel eksperimen (A) dan konsep diri (B) sebagai variabel moderator.

- A2B1 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri positif mengikuti kegiatan bermain peran mikro
- A1B2 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri negatif mengikuti kegiatan bermain peran makro
- A2B2 = Kelompok anak yang memiliki konsep diri negatif mengikuti kegiatan bermain peran mikro

Sesuai dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) dua jalur. Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Liliefors dan uji homogenitas data pada dua kelompok sel dilakukan dengan uji F serta untuk empat

kelompok sel dilakukan dengan uji Bartleth. Jika terdapat interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah penelitian dilaksanakan maka dilakukan perhitungan analisis deskriptif seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

	k1	k2	$\sum b$
b1	$n_1 = 15$	$n_2 = 15$	$nb_1 = 30$
	$\sum X_1 = 319$	$\sum X_2 = 216$	$\sum Xb_1 = 535$
	$\sum X_1^2 = 6815$	$\sum X_2^2 = 3172$	$\sum Xb_1^2 = 9987$
	$\bar{X}_1 = 21.267$	$\bar{X}_2 = 14.400$	$\bar{X}b_1 = 17.833$
b2	$n_3 = 15$	$n_4 = 15$	$nb_2 = 30$
	$\sum X_3 = 252$	$\sum X_4 = 296$	$\sum X_1 = 548$
	$\sum X_3^2 = 4278$	$\sum X_4^2 = 5884$	$\sum X_1^2 = 10162$
	$\bar{X}_3 = 16.800$	$\bar{X}_4 = 19.733$	$\bar{X}b_2 = 18.267$
$\sum k$	$nk_1 = 30$	$nk_2 = 30$	$n_t = 60$
	$\sum Xk_1 = 571$	$\sum Xk_2 = 512$	$\sum Xt = 1083$
	$\sum Xk_1^2 = 11093$	$\sum Xk_2^2 = 9056$	$\sum Xt^2 = 20149$
	$\bar{X}k_1 = 19.033$	$\bar{X}k_2 = 17.067$	$\bar{X}_t = 18.050$

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (M), simpangan baku/standar deviasi (Sd), median (Me) dan modus (Mo) secara keseluruhan dan masing-masing data kelompok.

Persyaratan pengujian analisis untuk *analysis of varians* untuk data tiap kelompok telah dipenuhi, yaitu data setiap kelompok berdistribusi normal, memiliki varians yang

homogen dan dari sampel yang ditentukan secara random. Dengan demikian uji hipotesis dengan *analysis of varians* dua jalur dari Kemampuan Berbicara dapat dilakukan. Berikut ini akan disajikan pengujian hipotesis penelitian.

Hasil analisis data dengan *analysis of varians* dua jalur dari Kemampuan Berbicara dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil *Analysis of Varians* Gabungan

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (db)	Rata-Rata Kuadrat	$F_h$	$F_t$ ( $\alpha= 0,05$ )
Pembelajaran (A)	58.02	1	58.02	18.06	4,008
Konsep Diri (B)	21.45	1	21.45	6.68	4,008
Interaksi (AB)	360.15	1	360.15	112.13	4,008
Dalam Kelompok (D)	179.87	56	3.212	-	-
Total Reduksi	600.85	59	-	-	-

Dari Tabel 3, analisis hipotesis dideskripsikan sebagai berikut :

Kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran mikro

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A1 = \mu A1$$

$$H_a : \mu A1 > \mu A1$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,06 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,008 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran bermain peran makro lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran bermain peran mikro teruji kebenarannya.

Kemampuan Berbicara anak yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi daripada anak yang memiliki konsep diri negatif berdasarkan metode bermain peran

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu B1 = \mu B1$$

$$H_a : \mu B1 > \mu B1$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,68 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,008 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi daripada anak yang memiliki konsep diri negatif teruji kebenarannya.

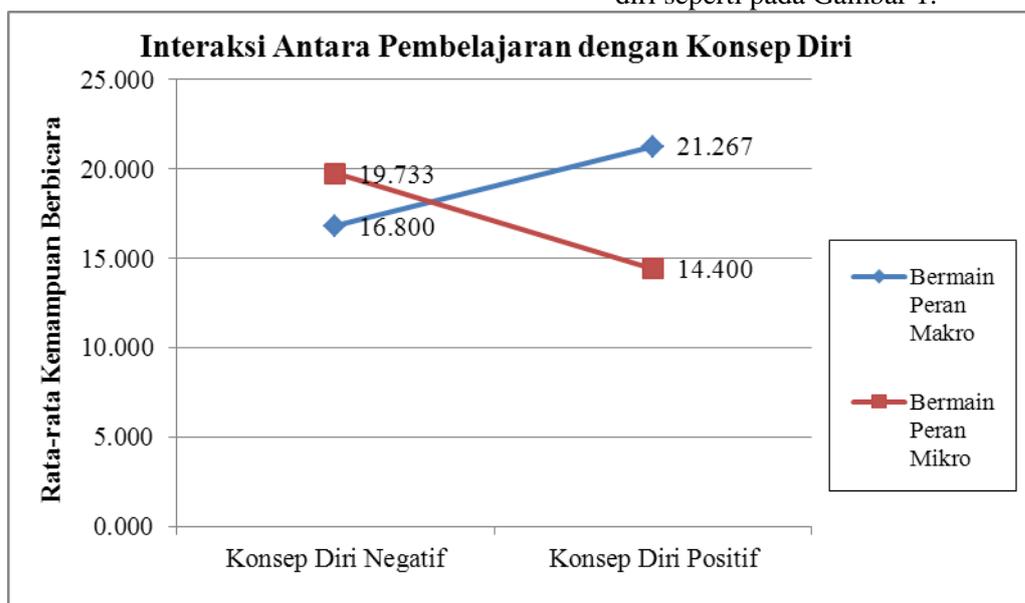
Terdapat pengaruh interaksi antara belajar dengan metode bermain peran dan konsep diri terhadap Kemampuan Berbicara

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 112,13 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,008 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara belajar dengan metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara teruji kebenarannya. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15. Adapun interaksi antara pembelajaran dengan konsep diri seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi antara pembelajaran dengan konsep diri terhadap kemampuan berbicara

Dari gambar 10 dapat dilihat antara garis belajar dengan metode bermain peran makro membentuk pola interaksi antara metode bermain peran mikro. Dari grafik di atas

menunjukkan bahwa dalam penelitian ini anak yang memiliki konsep diri positif lebih cocok diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro sedangkan anak yang memiliki

konsep diri negatif lebih cocok diberi pembelajaran dengan metode bermain peran mikro.

Untuk mengetahui interaksi antara metode bermain peran dalam mempengaruhi

kemampuan berbicara dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Tuckey. Ringkasan hasil uji Tuckey dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Tuckey

No	Kelompok Data	Hipotesis Statistik	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$	Kesimpulan
1.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_2B_1}$	14.831	3.85	Berbeda
2.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$	9.647	3.85	Berbeda
3.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$	3.313	3.85	Tidak Berbeda
4.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$	5.184	3.85	Berbeda
5.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$	11.519	3.85	Berbeda
6.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_2} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_2} \neq \mu_{A_1B_2}$	6.335	3.85	Berbeda

Berdasarkan tabel 4 di atas, ada 6 pasangan rumusan hipotesis statistik yang diuji menggunakan uji Tuckey. Hasil perhitungan pengujian hipotesisnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Perbandingan kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dengan A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> diperoleh  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menerima H<sub>a</sub>. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif, diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif yang diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif akan berkembang secara signifikan apabila diberikan kesempatan belajar dengan bermain peran makro karena lebih terstimulasi potensi, bakat dan kemauannya.
2. Perbandingan kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dengan A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> diperoleh  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menerima H<sub>a</sub>. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif, diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif yang

diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif akan berkembang secara signifikan apabila diberikan kesempatan belajar dengan bermain peran makro, sebaliknya anak dengan konsep diri negatif akan kesulitan belajar dengan metode bermain peran makro karena anak seakan terpaksa dan tidak memiliki minat dan kemauan yang kuat dalam bermain.

3. Perbandingan kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dengan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> diperoleh  $Q_{hitung} < Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menolak H<sub>a</sub>. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif, diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro tidak lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif yang diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif akan berkembang secara signifikan apabila diberikan kesempatan belajar dengan bermain peran makro dan anak yang memiliki konsep diri negatif akan berkembang juga dengan metode bermain peran mikro karena masing-masing metode

sama baiknya bagi kedua kelompok anak dimana dia senang dengan apa yang dia lakukan.

4. Perbandingan kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_1B_2$  diperoleh  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menerima  $H_a$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif yang diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran makro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif apabila belajar dengan metode bermain peran mikro memang lebih baik sedikit dibanding anak yang memiliki konsep diri negatif apabila belajar dengan metode bermain makro tetapi sebenarnya mereka bermain pada zona yang mereka tidak senangi sehingga tidak terstimulasi dengan baik
5. Perbandingan kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_2B_2$  diperoleh  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menerima  $H_a$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif, diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif yang diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa anak memiliki konsep diri negatif apabila belajar dengan metode bermain peran mikro akan lebih berkembang kemampuan bicaranya secara signifikan, karena dia senang melakukannya sehingga terstimulasi dengan baik.
6. Perbandingan kelompok  $A_2B_2$  dengan  $A_1B_2$  diperoleh  $Q_{hitung} > Q_{tabel}$  sehingga memberikan keputusan menerima  $H_a$ . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif, diberikan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro lebih tinggi daripada kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif yang diberikan

pembelajaran dengan metode bermain peran makro, teruji kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif akan berkembang secara signifikan apabila diberikan kesempatan belajar dengan metode bermain peran mikro dibanding diberikan kesempatan belajar bermain peran makro, karena anak dengan konsep diri negatif lebih berminat dengan peran mikro, sehingga terstimulasi potensi bakat dan kemauannya dengan baik.

### Pembahasan

Berkenaan dengan hasil pengujian hipotesis penelitian tersebut, beberapa hal perlu dibahas/didiskusikan lebih lanjut. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berbicara anak kelompok bermain yang belajar dalam pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi dari pada kemampuan berbicara anak yang belajar dalam pembelajaran dengan metode bermain peran mikro. Hal ini terjadi karena berbagai hal yang dapat dijelaskan seperti berikut.

*Pertama*, pembelajaran dengan metode bermain peran makro memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada teman sebayanya sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Dalam pembelajaran dengan metode bermain peran mikro anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter*) dan disini jarang terjadi komunikasi antar anak, meskipun terjadi komunikasi relatif kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Vigotsky dalam Schickedanz (2001) dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa perkembangan berbicara dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan dengan berinteraksi maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Kemampuan berbicara anak juga akan dapat meningkat dengan baik apabila didukung dengan lingkungan yang kaya dengan pembelajaran bahasa.

*Kedua*, pembelajaran dengan metode bermain peran makro memberi tantangan yang cukup besar pada anak untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kemampuannya dengan bisa melakokan orang lain atau diri sendiri berdasarkan pengalaman mainnya. Anak dengan metode bermain peran mikro juga dapat

memerankan suatu benda yang dapat mempresentasikan sesuatu misalnya balok-balok dengan gerbong kereta api akan tetapi peluang untuk berkembang kemampuan berbicara sangat kecil karena sebagian besar terjadi anak hanya berbicara dengan diri sendiri. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2008) yang menjelaskan bahwa ada beberapa hal penting yang harus diketahui dalam belajar berbicara yaitu persiapan fisik, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi dan bimbingan sehingga anak memiliki tantangan untuk melakukan sesuatu kegiatan karena ada kesiapan dan kesempatan untuk berinteraksi.

*Ketiga*, pembelajaran dengan metode bermain peran makro memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kegiatan utamanya diakhir kegiatan dan berbagi ilmu (*sharing*) dengan teman-temannya. Hal tersebut memang terjadi juga pada anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran mikro, tetapi umumnya tidak banyak kalimat yang bisa diucapkan karena jarang terjadi interaksi antar anak. Kemampuan berbicara anak akan berkembang baik apabila ada kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa atau dengan teman sebayanya. Ini yang disebut oleh Vigotsky dalam Yamin dan Sanan (2010) sebagai tahap eksternal yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya khususnya ketika terjadi saling *sharing*.

Untuk anak yang memiliki konsep diri positif kemampuan berbicaranya lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena beberapa hal.

*Pertama*, anak yang memiliki konsep diri positif telah memiliki kepercayaan diri sehingga kesempatan dalam bermain peran khususnya bermain peran makro akan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berekspreasi mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku. Sebaliknya anak yang memiliki konsep diri negatif, karena memiliki harga diri yang rendah, kesulitan dalam berekspreasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Burns (1993) yang mengatakan bahwa konsep diri terpusat di dalam pengalaman masing-masing individu dan selalu berada dimana-mana di dalam semua aspek tingkah laku, bertindak menengahi baik sebagai perangsang maupun respon.

*Kedua*, anak yang memiliki konsep diri positif menyukai tantangan sehingga dalam kegiatan bermain peran yang sudah dirancang

membuat dia semangat untuk melakukannya bahkan akan bisa berimprovisasi dengan alat dan bahan main yang ada karena ada keyakinan tentang dirinya sendiri, untuk anak yang memiliki konsep diri negatif kurang dapat berimprovisasi karena umumnya hanya menerima saja apa yang diberikan Ibu guru dan kurang ada keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1974) yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi.

*Ketiga*, anak yang memiliki konsep diri positif akan lebih baik apabila diberikan lebih banyak kesempatan bermain peran makro dan untuk anak yang memiliki konsep diri negatif lebih baik diberi lebih banyak kesempatan bermain peran mikro karena di bermain peran makro tantangannya lebih tinggi daripada di bermain peran mikro sehingga anak melakukan kegiatan dilandasi oleh keinginan dan kemauannya sendiri, guru hanya tinggal memfasilitasi saja.

Umumnya anak akan senang apabila dia bermain sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sehingga apabila anak bermain dengan dilandasi perasaan suka dan senang maka itulah yang terbaik untuk anak sehingga bisa merangsang kemampuan berbicara keningkat yang lebih tinggi. Yamin dan Sanan (2010) juga menjelaskan hal yang sama bahwa konsep diri berhubungan dengan penerimaan diri seseorang akan dirinya dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta perasaan mampu yang dimiliki.

Selanjutnya anak yang memiliki konsep diri negatif perlu terus dimotivasi oleh para guru sehingga semakin memiliki kepercayaan diri yang baik karena konsep diri sebenarnya dapat berubah ke arah yang lebih baik apabila mendapat anak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga dia berani melakukan dan menyatakan sesuatu yang akhirnya kemampuan berbicaranya juga akan bisa lebih meningkat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih

tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran mikro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bermain peran makro lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dari pada pembelajaran dengan metode bermain peran mikro.

*Kedua*, anak yang memiliki konsep diri positif kemampuan berbicara lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri negatif pada kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran makro. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran dengan metode bermain peran makro. Sebaliknya anak yang memiliki konsep diri negatif, skor kemampuan berbicara lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri positif pada kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran mikro. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri negatif sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran dengan metode bermain peran mikro.

*Ketiga*, terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dengan konsep diri terhadap kemampuan berbicara. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan metode bermain peran.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran kepada guru, pengelola Kelompok Bermain dan peneliti khususnya peneliti bidang pendidikan anak usia dini.

1. Guru (Pendidik). Untuk peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok Bermain, disarankan agar guru menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran. Untuk itu, guru hendaknya benar-benar memahami tahapan pembelajaran dengan metode bermain peran. Selain itu, guru diharapkan dapat bereksplorasi untuk menemukan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbicara. Guru hendaknya mengenali karakteristik kemampuan anak sehingga dapat memberi perlakuan yang tepat pada setiap anak, demikian jugu hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang konsep diri anak agar dapat

memfasilitasi anak dengan metode yang tepat.

2. Pengelola Kelompok Bermain. Hendaknya pengelola Kelompok Bermain dapat memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan menentukan pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajarnya. Pengelola diharapkan dapat memfasilitasi guru dengan menyediakan peralatan dan media yang diperlukan dalam pembelajaran serta meyakinkan guru untuk menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran. Pengelola sebaiknya selalu bertanya dan berdiskusi tentang apa yang dibutuhkan guru agar dapat meningkatkan perlakuan yang lebih baik lagi kepada anak khususnya dalam rangka pengembangan kemampuan berbicara. Lingkungan belajar yang kaya dengan pengembangan bahasa perlu diciptakan.
3. Peneliti. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sejenis atau mereplikasi penelitian ini hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, seperti: 1) melakukan kontrol terhadap variabel bebas di luar variabel yang diteliti secara lebih ketat sehingga ancaman validitas internal dan eksternal eksperimen dapat semaksimal mungkin dihindari, 2) melaksanakan eksperimen pada lokasi sekolah dan guru yang sama, agar variabel bebas berupa lingkungan (fisik, sosial, psikologis) dan subjektivitas dalam bentuk perbedaan individual pemberi perlakuan dapat dikontrol, 3) memperbanyak jumlah sampel agar hasil yang dicapai lebih memiliki kekuatan dalam generalisasinya, dan 4) menggunakan alat-alat ukur yang telah distandarisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berndt Thomas (1997). *Child Development second edition*. London: Brown & Benchmark Publisher.
- Burns (1993). *Konsep Diri*. Jakarta : Arcan
- Dali,S.Naga (1992). *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma BESBATS

- Dhieni, Nurbiana (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dit.PAUD, Sekolah Al-Falah Jakarta Timur dan CCCRT (2004). *Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran*.
- Gay,L.R (1981). *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Merrill, Imprint of Prentice Hall.
- Hamid (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*
- Hurlock Elizabeth (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- \_\_\_\_\_(2008). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Jalal,Fasli (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Yang Mendasar*: Buletin PADU,Edisi Perdana,hlm.4-10.
- Tedjasaputra Mayke S. (2005). *Bermain, Mainan, dan Permainan*.Jakarta: Grasindo
- Montolalu (2009). *Bermain dan Permainan Anak*: Jakarta: Universitas Terbuka
- Morgan (1998). *Introduction to Psychology*. Singapore: McGraw-Hill Company
- Santoso, Soegeng (2005). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Schickedanz, Judith A. (2001). *Understanding Children and Adolescents*. Boston: A Pearson Education Company.
- Sugiono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Administrasi*: Bandung : Alfabeta
- Yamin, Martinis & Sanan Sabri, Jamilah (2010) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Yus Anita, (2009) *Pengaruh Pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Anak TK di Kota Medan* Desertasi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Wolfgang, Mackender dan Wolfgang (1981). *Growing & Learning Through Play*. USA : Judy/Instructo
- Wortham (2005). *Assessment in Early Childhood Education*.New Jersey: Pearson Education, Inc.